

Katalog : 9199007.36



Ringkasan Eksekutif

Perkembangan Ekonomi Provinsi Banten
Triwulan II 2018



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI BANTEN**



Ringkasan Eksekutif
Perkembangan Ekonomi Provinsi Banten
Triwulan II 2018

Ringkasan Eksekutif

PERKEMBANGAN EKONOMI PROVINSI BANTEN

TRIWULAN II 2018

ISSN : 2442-7403
No. Publikasi : 36550.1808
Katalog BPS : 9199007.36

Ukuran Buku : 17,6 X 25 cm
Jumlah Halaman : viii + 57 Halaman

Naskah : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Penyunting : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Gambar Kover : Bidang Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik

Diterbitkan oleh : © Badan Pusat Statistik Provinsi Banten

Dicetak oleh : CV. Dharmaputra

"Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik"



Kata Pengantar

Puji syukur kami ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas terbitnya publikasi **Ringkasan Eksekutif Perkembangan Ekonomi Provinsi Banten Triwulan II 2018**. Publikasi ini menyajikan analisis ringkas mengenai perekonomian Banten berdasarkan data triwulan terakhir yang dikumpulkan oleh BPS Banten dan dilengkapi oleh berbagai data sekunder dari institusi/lembaga lainnya.

Publikasi ini berisi data dan informasi tentang pertumbuhan ekonomi dan berbagai hal yang berkaitan dengannya, seperti inflasi, investasi, ekspor-impor, produksi tanaman padi, nilai tukar petani, perilaku konsumen dan prospek dunia usaha.

Diharapkan publikasi ringkasan eksekutif ini dapat dijadikan bahan yang memperkaya evaluasi perkembangan ekonomi Banten pada triwulan kini dan mendatang. Akhirnya kami menghaturkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terbitnya publikasi ini. Kritik dan saran sangat kami harapkan untuk perbaikan publikasi di masa mendatang.

Serang, September 2018

Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Banten

Agoes Soebeno



Daftar Isi

	Halaman
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	vi
Daftar Gambar	vii
Pertumbuhan Ekonomi Triwulan II Tahun 2018	1
Permintaan Rumahtangga Domestik	3
Ekspor Luar Negeri	11
Produksi Komoditi Pertanian	15
Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha	16
Pertumbuhan Ekonomi Menurut Pengeluaran	26
Prospek Ekonomi Tahun 2018	32
Lampiran	41

Daftar Tabel

	Halaman
Tabel 1. Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi se Jawa dan Nasional Triwulan II-2018 (Persen)	2
Tabel 2. Laju dan Andil Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran Triwulan I-2018 dan Triwulan II-2018 (Persen)	7
Tabel 3. Angka Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi 2018 Untuk Dunia dan Negara-Negara Mitra Dagang Utama (Persen)	12
Tabel 4. Nilai Ekspor dan Impor Luar Negeri Triwulan I-2017 s.d. Triwulan II-2018	13
Tabel 5. Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha Triwulan I-2018 dan Triwulan II-2018, (<i>Q to Q</i> , Persen)	18
Tabel 6. Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha Triwulan II-2017 dan Triwulan II-2018, (<i>Y on Y</i> , Persen)	21
Tabel 7. <i>Share</i> dan Sumber Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha, Triwulan II-2018 (Persen) ...	25
Tabel 8. Pertumbuhan Ekonomi Menurut Komponen Pengeluaran, Triwulan I-2018 dan Triwulan II-2018, (<i>Q to Q</i> , Persen)	27
Tabel 9. Pertumbuhan Ekonomi Menurut Komponen Pengeluaran Triwulan II-2017 dan Triwulan II-2018, (<i>Y on Y</i> , Persen)	29
Tabel 10. <i>Share</i> dan Sumber Pertumbuhan Ekonomi Menurut Komponen Pengeluaran, Triwulan II-2018 (Persen)	30



Daftar Gambar

	Halaman
Gambar 1. PDRB Nominal dan Pertumbuhan Ekonomi Triwulan I-2016 s.d Triwulan II-2018	1
Gambar 2. Rata-Rata Triwulanan Nilai Tukar Petani (NTP) Triwulan I-2016 s.d Triwulan II-2018	4
Gambar 3. Perkembangan Indeks Pendapatan Hasil Survei Tendensi Konsumen (STK) Triwulan I-2016 s.d Triwulan II-2018	5
Gambar 4. Perkembangan Indeks Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Konsumsi Hasil Survei Tendensi Konsumen (STK), Triwulan I-2016 s.d Triwulan II-2018	8
Gambar 5. Perkembangan Indeks Tingkat Konsumsi Hasil Survei Tendensi Konsumen (STK) Triwulan I-2016 s.d Triwulan II-2018	10
Gambar 6. Produksi Padi dan Pertumbuhan Lapangan Usaha Pertanian, Triwulan I-2015 s.d Triwulan II-2018 ...	16
Gambar 7. Perkiraan ITK Banten Menurut Variabel Pembentuk Triwulan III-2018	39
Gambar 8. Perkiraan ITB Nasional Menurut Variabel Pembentuk Triwulan III-2018	40

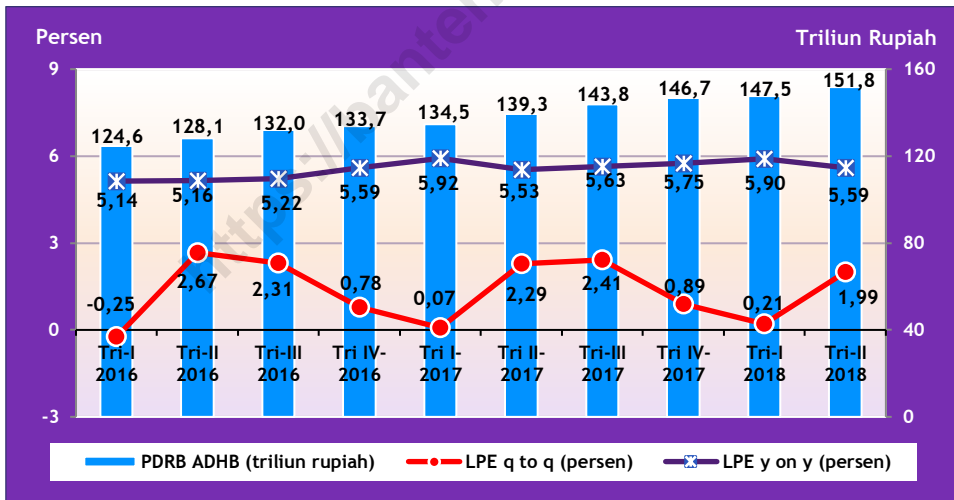


Pertumbuhan Ekonomi Triwulan II Tahun 2018

Seperti tahun-tahun sebelumnya, ekonomi Banten pada triwulan kedua tahun 2018 ini mulai memasuki fase penguatan sesuai dengan pola siklus bisnisnya. Kondisi yang demikian ditandai oleh tingginya capaian kinerja ekonomi *q to q*, dimana PDRB nominal Banten bertambah 4,3 triliun rupiah. Dengan demikian, jauh di atas besaran pertambahan Triwulan I-2018 yang hanya 0,8 triliun rupiah.

Gambar 1

PDRB Nominal dan Pertumbuhan Ekonomi Triwulan I-2016 s.d Triwulan II-2018



Secara riil pun, ekonomi Banten tumbuh 1,99 persen. Lebih tinggi atau mengalami percepatan dari triwulan sebelumnya yang hanya 0,21 persen. Bahkan, percepatan pertumbuhan *q to q* ini, ternyata juga mampu membuat ekonomi Banten tumbuh 5,59 persen (*y on y*), lebih cepat dibandingkan Triwulan II-2017 yang tumbuh 5,53 persen.

Hanya saja dibandingkan provinsi lain di Jawa, besaran pertumbuhan ekonomi *q to q* Banten ini hanya unggul dari DI Yogyakarta. Bukan hanya itu, bahkan besarnya pun masih di bawah rata-rata pertumbuhan *q to q* Pulau Jawa dan Nasional. Adapun secara *y on y*, pertumbuhan ekonomi Banten masih lebih cepat dibandingkan Jawa Tengah dan Jawa Timur, serta rata-rata pertumbuhan ekonomi Nasional (Tabel 1).

Tabel 1

Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi se Jawa dan Nasional
Triwulan II-2018 (Persen)

Provinsi	<i>Q to Q</i>	<i>Y on Y</i>
(1)	(2)	(3)
1. DKI Jakarta	2,15	5,93
2. Banten	1,99	5,59
3. Jawa Barat	3,74	5,65
4. Jawa Tengah	3,10	5,54
5. DI Yogyakarta	0,63	5,90
6. Jawa Timur	3,35	5,57
Pulau Jawa	2,93	5,69
Indonesia	4,21	5,27

Faktor penyebab tingginya capaian kinerja ekonomi *q to q* Banten pada Triwulan II-2018, dari sisi *demand* adalah menguatnya pertumbuhan berbagai komponen permintaan domestik. Dalam hal ini, berarti terus



bertumbuhnya konsumsi rumahtangga domestik, meningkatnya serapan pengeluaran pemerintah dan naiknya pembentukan modal tetap bruto.

Pada saat bersamaan, komponen permintaan nasional dan luar negeri juga meningkat. Namun, besaran peningkatannya itu ternyata jauh lebih rendah dibandingkan pertumbuhan impor. Akibatnya, neraca perdagangan Banten mengalami penurunan, sehingga mengurangi percepatan pertumbuhan ekonomi yang dihasilkannya.

Sementara itu menguatnya pertumbuhan permintaan domestik serta meningkatnya permintaan nasional dan luar negeri, dari sisi *supply* direspon oleh berbagai perusahaan atau unit usaha yang ada di Banten. Respon yang diberikan adalah dengan cara menaikkan jumlah produksi barang dan jasa yang dihasilkannya.

Respon terbesar diberikan oleh perusahaan atau unit usaha dalam lapangan usaha konstruksi, lapangan usaha transportasi dan pergudangan, lapangan usaha real estate, lapangan usaha informasi dan komunikasi, serta lapangan usaha perdagangan besar-eceran dan reparasi mobil-motor. Hanya saja, jumlah produksi komoditi pertanian pada waktu yang bersamaan justru menurun drastis, terutama akibat faktor musiman dan musim kemarau yang berkepanjangan.

Permintaan Rumahtangga Domestik

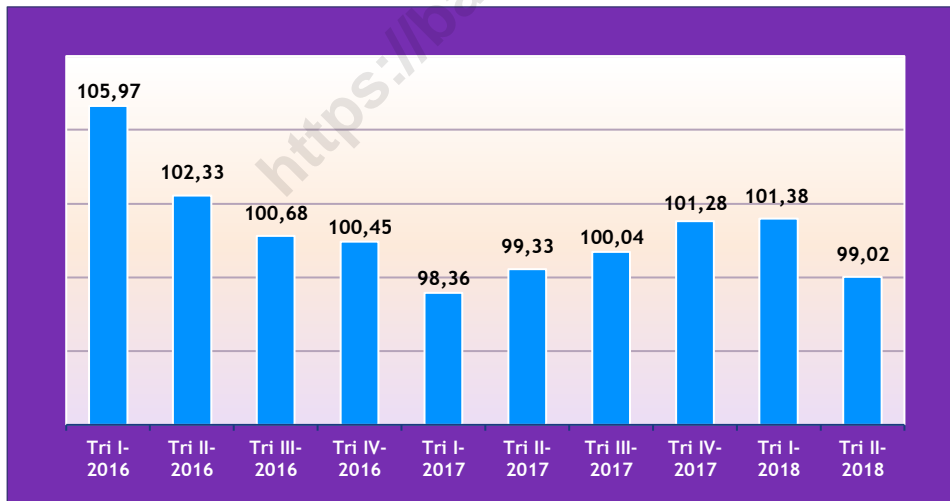
Permintaan atau konsumsi rumahtangga domestik memegang peranan penting dalam perekonomian suatu wilayah. Sesuai dengan sifatnya, peningkatan konsumsi rumahtangga ini dipengaruhi oleh daya beli masyarakat. Selain itu, juga didorong oleh sedikit-banyak serta besar-

kecilnya momen atau peristiwa penting yang menjadi *trigger* atau pemicunya. Adapun daya beli masyarakat, ditopang oleh kenaikan pendapatan dan rendahnya laju inflasi.

Pendapatan masyarakat di Banten pada Triwulan II-2018, secara agregat mengalami peningkatan. Peningkatan pendapatan ini, pada umumnya disebabkan oleh naiknya pendapatan pekerja, terutama yang berasal dari penerimaan tunjangan kinerja ke-14 PNS/TNI/Polri, gaji ke-14 bagi PNS/TNI/Polri dan Pensiunannya, serta tunjangan hari raya (THR) bagi para pekerja pada Juni 2018.

Gambar 2

Rata-rata Triwulanan Nilai Tukar Petani (NTP) Triwulan I-2016 s.d Triwulan II-2018



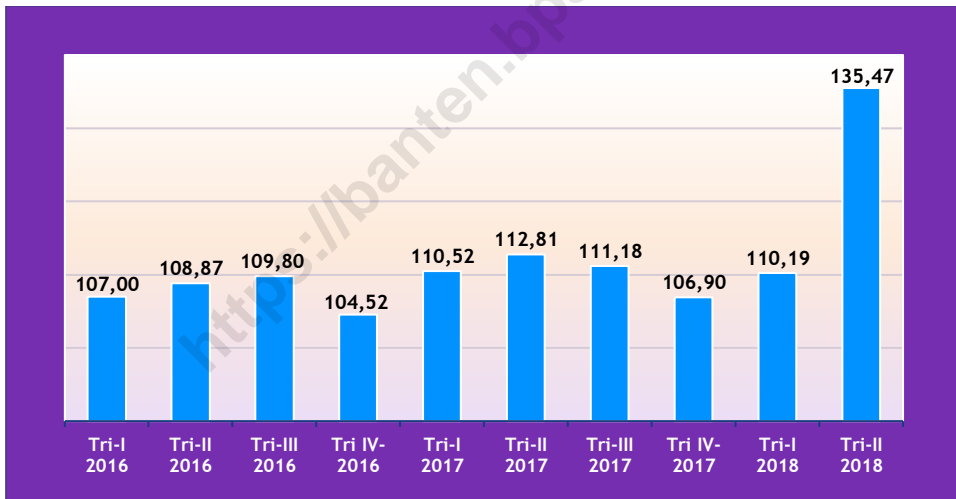
Bila dicermati menurut daerah tempat tinggal, pendapatan masyarakat di daerah perdesaan sepertinya mengalami penurunan. Penurunan pendapatan ini, lebih disebabkan oleh turunnya pendapatan petani, yang



ditandai oleh lebih kecilnya rata-rata nilai tukar petani (NTP) pada Triwulan II-2018, dibandingkan Triwulan I-2018 (Gambar 2). Adapun rata-rata upah harian buruh tani pada periode yang sama meningkat 1,08 persen (BPS Provinsi Banten, BRS Perkembangan Nilai Tukar Petani dan Harga Produsen Gabah, Maret dan Juni 2018).

Gambar 3

Perkembangan Indeks Pendapatan
Hasil Survei Tendensi Konsumen (STK)
Triwulan I-2016 s.d Triwulan II-2018



Adapun di daerah perkotaan, peningkatan pendapatan masyarakat setidaknya tercermin pada Indeks Tendensi Konsumen (ITK) yang dihasilkan dari Survei Tendensi Konsumen (STK). Dimana salah satu komponennya (Indeks Pendapatan), pada Triwulan II-2018 ini nilainya bukan saja di atas 100, bahkan lebih besar dibandingkan Triwulan I-2018 (Gambar 3). Dengan angka Indeks Pendapatan sebesar itu, berarti

pendapatan masyarakat di daerah perkotaan memang meningkat, dengan besaran yang lebih tinggi dari triwulan sebelumnya.

Kenaikan pendapatan masyarakat Banten pada Triwulan II-2018 ini secara agregat memang benar terjadi. Peningkatan pendapatan tersebut setidaknya dapat dikonfirmasi dengan bertambahnya simpanan masyarakat dalam rupiah dan valuta asing pada bank umum dan BPR yang ada di Banten. Dimana, jumlah simpanannya bertambah dari 177,8 triliun rupiah pada Maret 2018, menjadi 183,9 triliun rupiah pada Juni 2018 (Statistik Ekonomi dan Keuangan Daerah-Juni 2018, www.bi.go.id).

Sementara itu laju inflasi Banten selama Triwulan II-2018 mencapai 0,77 persen, turun 0,09 persen poin dari laju inflasi di Triwulan I-2018. Penyebabnya adalah relatif lebih stabilnya harga berbagai komoditas, khususnya untuk kelompok bahan makanan. Kondisi ini terlihat jelas dari turunnya laju inflasi kelompok pengeluaran tersebut (Tabel 2).

Adapun laju inflasi pada Triwulan II-2018, terjadi terutama karena naiknya harga komoditas daging ayam ras dan bawang merah (April-Mei 2018), cabe merah dan bensin (April 2018), telur ayam ras (Mei 2018), serta tarif angkutan antar kota dan angkutan udara (Juni 2018). Selain itu, harga berbagai komoditas makanan jadi, juga mengalami kenaikan selama April-Juni (BPS Provinsi Banten, BRS Perkembangan Indeks Harga Konsumen/Inflasi, April-Juni 2018).

Dampak dari kenaikan harga beragam komoditas di atas, secara langsung tercermin pada kondisi harga komoditas dalam kelompok pengeluaran yang diwakilinya. Tercatat, kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan, kelompok bahan makanan, serta kelompok makanan jadi/



minuman, rokok dan tembakau, masing-masing mengalami inflasi 1,30 persen, 0,72 persen dan 0,64 persen.

Tabel 2

Laju dan Andil Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran
Triwulan I-2018 dan Triwulan II-2018
(Persen)

Kelompok Pengeluaran	Laju Inflasi Triwulan I-2018	Inflasi Triwulan II-2018	
		Laju	Andil
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Bahan Makanan	1,92	0,72	0,17
2. Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau	0,54	0,64	0,13
3. Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar	0,74	0,42	0,09
4. Sandang	0,67	1,74	0,08
5. Kesehatan	1,22	1,10	0,06
6. Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga	0,26	0,35	0,03
7. Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	0,23	1,30	0,21
Umum	0,86	0,77	0,77

Laju inflasi di Banten sendiri selama Triwulan II-2018, secara umum lebih banyak dipengaruhi tarikan permintaan (*demand-full inflation*). Dalam hal ini, maksudnya adalah laju inflasi yang didorong oleh naiknya pendapatan masyarakat serta faktor-faktor lain yang menjadi pemicu tingginya permintaan atau konsumsi masyarakat. Secara teori, laju inflasi ini akan



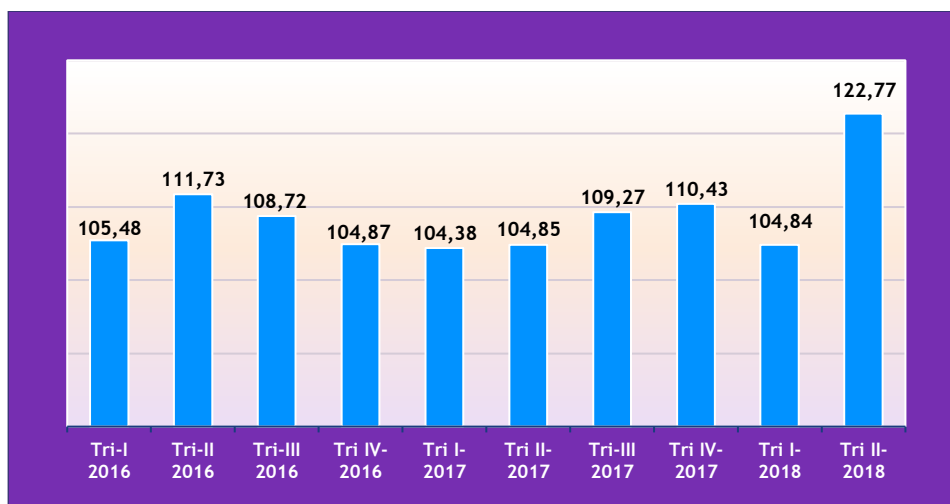
Ringkasan Eksekutif

mendorong naiknya produksi barang dan jasa, sehingga berdampak positif terhadap kinerja perekonomian suatu wilayah.

Adapun *demand-full inflation* nya terlihat jelas dari naiknya harga beragam komoditas dalam kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau serta kelompok sandang, setiap bulan selama Triwulan II-2018. Kondisi yang demikian juga diperkuat oleh turunnya harga berbagai komoditas pada kelompok bahan makanan, terutama saat menjelang dan setelah berakhirnya bulan Ramadhan (Juni 2018). Lebih-lebih, tarif angkutan antar kota dan angkutan udara, juga meningkat drastis akibat tingginya permintaan masyarakat saat libur Hari Raya Idul Fitri pada Juni 2018 (BPS Provinsi Banten-BRS Perkembangan Indeks Harga Konsumen/Inflasi April-Juni 2018).

Gambar 4

Perkembangan Indeks Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Konsumsi Hasil Survei Tendensi Konsumen (STK) Triwulan I-2016 s.d Triwulan II-2018





Oleh karena lebih banyak dipengaruhi tarikan permintaan, maka kenaikan harga barang dan jasa atau laju inflasi, pada umumnya kurang dijadikan pertimbangan oleh rumah tangga atau konsumen dalam mengkonsumsi barang dan jasa. Kondisi ini terlihat pula pada hasil STK (Gambar 4), yang menyatakan bahwa laju inflasi memang kurang berpengaruh terhadap tingkat konsumsi penduduk Banten (Indeks Pengaruh Inflasi terhadap Tingkat Konsumsi bernilai di atas 100).

Dengan kondisi pendapatan yang meningkat dan laju inflasi yang ternyata kurang berpengaruh terhadap tingkat konsumsi, dapat dikatakan bahwa selama Triwulan II-2018 telah terjadi peningkatan daya beli masyarakat. Peningkatan daya beli ini, bersama faktor lain yang menjadi pemicu bagi meningkatnya belanja konsumen, mendorong tumbuhnya konsumsi rumah tangga domestik.

Selama Triwulan II-2018, setidaknya terdapat tiga momen atau peristiwa penting yang dapat menjadi pemicu meningkatnya konsumsi rumah tangga domestik, yang sekaligus menjadi pendorong tumbuhnya ekonomi Banten. Ketiga momen tersebut adalah Puasa Ramadhan (Mei-Juni 2018), serta Hari Raya Idul Fitri dan cuti bersama Hari Raya Idul Fitri (Juni 2018).

Ketiga momen di atas, menjadi penyebab utama meningkatnya konsumsi rumah tangga domestik pada Triwulan II-2018. Dengan peningkatan konsumsi rumahtangganya, pasti menimbulkan dampak positif terhadap kinerja perusahaan atau unit usaha yang ada di Banten.

Peningkatan kinerja perusahaan atau unit usaha ini, terutama terjadi pada sub lapangan usaha peternakan, sub lapangan usaha industri makanan dan minuman, sub lapangan usaha perdagangan besar-eceran bukan mobil dan sepeda motor, lapangan usaha transportasi dan pergudangan,

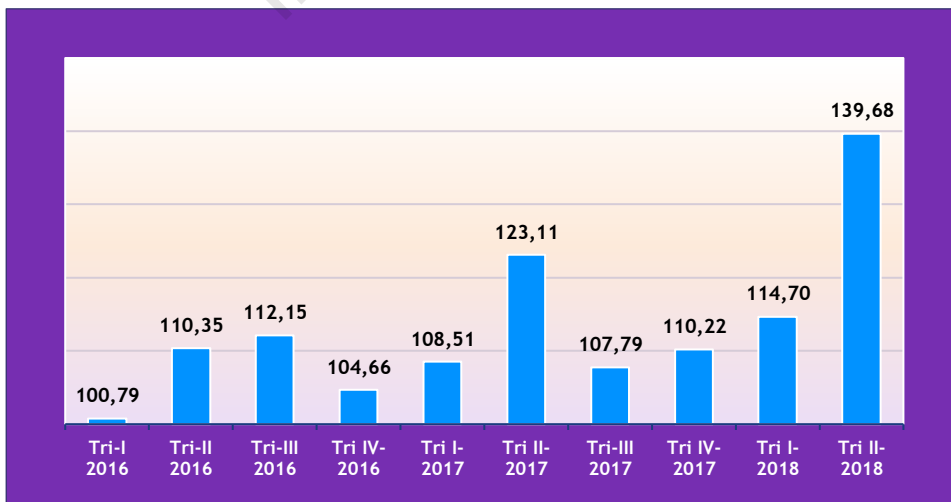
lapangan usaha penyediaan akomodasi dan makan-minum, lapangan usaha informasi dan komunikasi, dan lapangan usaha jasa lainnya.

Bila diperbandingkan, terlihat bahwa skala dari peristiwa yang menjadi pemicu meningkatnya konsumsi rumahtangga pada Triwulan II-2018, jauh lebih besar dibandingkan Triwulan I-2018 yang hanya memiliki *trigger* berupa perayaan Tahun Baru Imlek dan Cap Gomeh, serta libur panjang terkait perayaan Imlek dan Hari Raya Paskah.

Akibatnya, kebanyakan rumahtangga di Banten pada Triwulan II-2018 ini cenderung untuk meningkatkan konsumsinya. Dengan demikian, konsumsi rumahtangga domestik secara keseluruhan akan mengalami penguatan atau percepatan pertumbuhan.

Gambar 5

Perkembangan Indeks Tingkat Konsumsi Hasil Survei Tendensi Konsumen (STK) Triwulan I-2016 s.d Triwulan II-2018





Percepatan pertumbuhan konsumsi rumahtangga domestik pada Triwulan II-2018, memang benar terjadi. Kondisi yang demikian setidaknya tergambar dalam ITK, khususnya pada komponen Indeks Tingkat Konsumsi bahan makanan, makanan jadi di restoran/rumah makan dan non makanan (Indeks Tingkat Konsumsi).

Adapun nilai Indeks Tingkat Konsumsi pada Triwulan II-2018, berada di atas 100 dan lebih besar dari triwulan sebelumnya (Gambar 5). Berarti, tingkat konsumsi penduduk Banten memang meningkat, dengan besaran peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan Triwulan I-2018.

Ekspor Luar Negeri

Kondisi ekonomi global pada Triwulan II-2018, sepertinya masih berada dalam jalur perbaikan, meskipun tidak seoptimis triwulan sebelumnya. Kondisi ini setidaknya terlihat dalam *World Economic Outlook July 2018*, dimana ekonomi global tahun 2018 oleh IMF diestimasi akan tumbuh mencapai 3,9 persen. Dengan demikian, masih sama dengan angka proyeksi April 2018 yang sebesar 3,9 persen (Tabel 3).

Disamping itu, estimasi pertumbuhan ekonomi untuk negara-negara *emerging markets* dan berkembang yang dikeluarkan pada Juli 2018, juga masih sama dengan periode sebelumnya yang mencapai 4,9 persen. Hanya saja untuk negara-negara maju, proyeksinya justru lebih rendah dari angka proyeksi April 2018 yang sebesar 2,5 persen.

Kondisi ekonomi yang tidak seoptimis Triwulan I-2018, juga tertular kepada negara-negara mitra dagang utama Banten. Hal ini terlihat dari

angka proyeksi pertumbuhan ekonomi yang dirilis oleh IMF pada Juli 2018, yang sebagian mengalami koreksi ke bawah.

Tabel 3

Angka Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi 2018
Untuk Dunia dan Negara-Negara Mitra Dagang Utama
(Persen)

Negara	Diproeksi Pada Tahun 2017		Diproeksi Pada Tahun 2018		
	Juli	Oktober	Januari	April	Juli
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Amerika Serikat	2,1	2,3	2,7	2,9	2,9
2. Zona Eropa	1,7	1,9	2,2	2,4	2,2
3. Jepang	0,6	0,7	1,2	1,2	1,0
4. China	6,4	6,5	6,6	6,6	6,6
5. ASEAN-5	5,2	5,2	5,3	5,3	5,3
Dunia	3,6	3,7	3,9	3,9	3,9
Negara-negara Maju	1,9	2,0	2,3	2,5	2,4
Negara-negara <i>Emerging Markets</i> dan Berkembang	4,8	4,9	4,9	4,9	4,9

Sumber : IMF-*World Economic Outlook October 2017 and April 2018*

IMF-*World Economic Outlook Update July 2017, January and July 2018*



Zona Eropa dan Jepang, menjadi negara mitra yang angka proyeksinya diturunkan, yaitu dari 2,4 persen dan 1,2 persen menjadi 2,2 persen dan 1,0 persen. Adapun Amerika Serikat, China dan ASEAN-5, angka proyeksinya masih sama dengan angka proyeksi April 2018, yang masing-masing sebesar 2,9 persen, 6,6 persen dan 5,3 persen (Tabel 3).

Tabel 4

Nilai Ekspor dan Impor Luar Negeri
Triwulan I-2017 s.d Triwulan II-2018

Uraian	2017				2018	
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV	Triwulan I	Triwulan II
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Ekspor						
a. Nilai (Juta US\$)	2.812	2.679	2.866	2.897	2.874	2.892
b. Pertumbuhan (%)	5,5	-4,7	7,0	1,1	-0,8	0,6
2. Impor						
a. Nilai (Juta US\$)	2.733	2.722	2.529	3.040	2.861	3.225
b. Pertumbuhan (%)	16,1	-0,4	-7,1	20,2	-5,9	12,7

Di tengah ketidakoptimisan kondisi ekonomi global dan negara mitra dagang utama, permintaan luar negeri terhadap produk barang dan jasa yang dihasilkan Banten justru mengalami peningkatan. Tercatat, ekspor

Banten selama Triwulan II-2018 naik 0,6 persen hingga menjadi 2,89 miliar US\$ (Tabel 4).

Adapun peningkatannya, terutama disebabkan oleh meningkatnya ekspor ke negara-negara mitra dagang utama, seperti ASEAN, Uni Eropa dan China. Dengan peningkatannya itu, dapat diketahui dari ekspor non migas ke negara-negara mitra tersebut, yang masing-masing naik sebesar 3,9 persen, 12,0 persen dan 2,7 persen. Sementara ekspor non migas ke Amerika Serikat dan Jepang, justru menurun 17,2 persen dan 2,0 persen hingga menjadi 0,42 miliar US\$ dan 0,24 miliar US\$ pada Triwulan II-2018 (BPS Provinsi Banten, BRS Perkembangan Ekspor dan Impor Banten, Januari-Juni 2018)

Seiring dengan naiknya ekspor, impor luar negeri juga meningkat, dengan besaran peningkatan yang jauh lebih tinggi. Tercatat, impor luar negeri pada Triwulan II-2018 meningkat 12,7 persen ke posisi 3,23 miliar US\$ (Tabel 4). Sementara komposisi peningkatannya, terjadi pada semua kelompok barang impor. Terutama, impor untuk keperluan bahan baku yang naik 11,4 persen (BPS Provinsi Banten, BRS Perkembangan Ekspor dan Impor Banten, Januari-Juni 2018).

Meningkatnya impor yang jauh lebih tinggi dari peningkatan ekspor ini, otomatis menurunkan neraca perdagangan dan mengoreksi angka pertumbuhan ekonomi. Betapapun juga, peningkatan impor tersebut menjadi penanda bahwa ekonomi Banten pada Triwulan II-2018 memang sedang tumbuh. Terlebih lagi, impor bahan baku yang memang digunakan untuk keperluan produksi barang dan jasa, terutama oleh perusahaan/unit usaha dalam lapangan usaha industri pengolahan.



Produksi Komoditi Pertanian

Pertanian merupakan lapangan usaha yang sangat strategis, karena berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan bahan baku industri dan ketahanan pangan penduduk di suatu wilayah. Hanya saja, tata kelola usaha pertanian di Indonesia pada umumnya dan Banten pada khususnya, kebanyakan masih bersifat *subsistence*.

Lebih-lebih, usaha pertanian tanaman pangan terutama tanaman padi, yang pengelolaannya bukan hanya bersifat *subsistence*, bahkan cenderung tradisional karena cenderung masih mengandalkan air hujan sebagai sumber utama pengairannya.

Berdasarkan data historis, tingkat produksi tertinggi tanaman padi Banten, setiap tahunnya selalu jatuh pada Triwulan I dan III. Namun sejak tahun 2015 bergeser ke Triwulan II dan III, akibat adanya pergeseran musim hujan serta musim tanam dan panen.

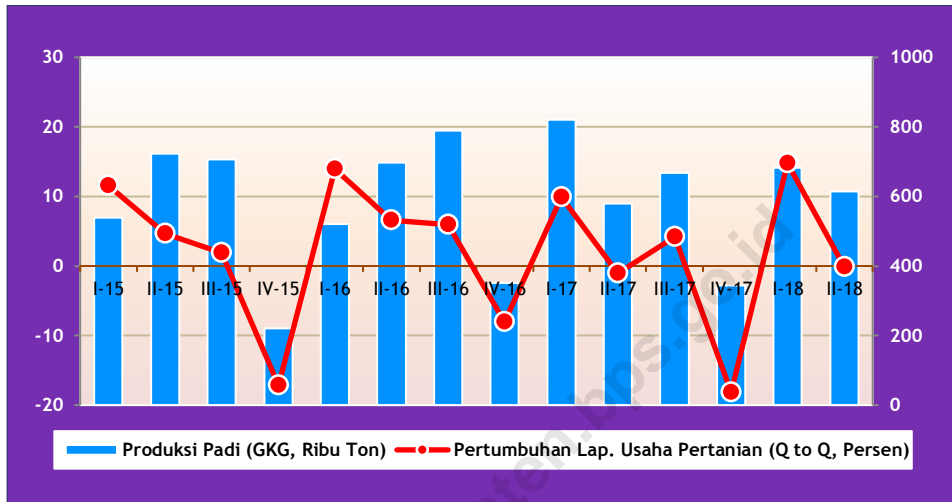
Mulai tahun 2017, pola panen padi kembali mengikuti pola sebelum tahun 2015, juga akibat adanya pergeseran musim hujan serta musim tanam dan panen. Dengan tingkat produksi tertinggi tanaman padinya, terjadi pada Triwulan I dan III. Hanya saja puncak produksinya, kali ini tidak lagi pada Triwulan III, melainkan bergeser ke Triwulan I.

Bergesernya puncak produksi ini, membuat tingkat produksi tanaman padi pada setiap Triwulan II selalu di bawah tingkat produksi Triwulan I. Imbasnya, lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan pada Triwulan II-2018 ini mengalami kontraksi, karena dominannya peran dari usaha pertanian tanaman padi dalam struktur lapangan usaha pertanian Banten (Gambar 6).



Gambar 6

Produksi Padi dan Pertumbuhan Lapangan Usaha Pertanian
Triwulan I-2015 s.d Triwulan II-2018



Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha

Tingginya capaian kinerja ekonomi *q to q* Banten pada Triwulan II-2018, dari sisi *supply* disebabkan oleh menguatnya pertumbuhan pada sebagian besar lapangan usaha yang ada. Khususnya, percepatan pertumbuhan pada lapangan usaha konstruksi, lapangan usaha transportasi dan pergudangan, lapangan usaha real estate, lapangan usaha informasi dan komunikasi, serta lapangan usaha perdagangan besar-eceran dan reparasi mobil-motor. Sementara lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan, bersama lapangan usaha pertambangan dan penggalian, serta lapangan usaha jasa keuangan dan asuransi, menjadi lapangan usaha yang kinerjanya melemah, yang dalam hal ini berarti mengalami kontraksi pertumbuhan (Tabel 5).



Lapangan usaha konstruksi pada Triwulan II-2018 mengalami percepatan pertumbuhan, yaitu dari kontraksi sebesar 9,93 persen menjadi tumbuh 4,13 persen (Tabel 5). Percepatan pertumbuhan ini terjadi karena mulai banyaknya pembangunan dan perbaikan besar rumah tinggal dan bangunan konstruksi lainnya, yang dilakukan oleh kalangan swasta dan masyarakat umum. Lebih-lebih, anggaran belanja pemerintah tahun 2018 terkait belanja modal sudah mulai terealisasi, khususnya untuk peningkatan kapasitas dan kualitas jalan raya di berbagai kota di Banten.

Adapun salah satu proyek infrastruktur yang ada di Banten adalah pembangunan Bendung Cipasauran dan WTP Cidanau di Kabupaten Serang yang diresmikan pada Agustus 2018. Selanjutnya, pembangunan pabrik Blast Furnace Complex dan pabrik Hot Strip Mill 2 di Kota Cilegon. Selain itu, ada pula pembangunan 100 km jalan provinsi senilai 1,4 triliun rupiah oleh Pemerintah Provinsi Banten, yang mulai dikerjakan pada awal Triwulan II-2018 (www.radarbanten.com).

Libur Hari Raya Idul Fitri yang biasanya diikuti dengan kegiatan rekreasi dan mudik lebaran secara massal, menjadi penyebab utama terjadinya percepatan pertumbuhan pada lapangan usaha transportasi dan pergudangan. Kondisi yang demikian setidaknya dapat diketahui dari meningkatnya jumlah penumpang yang berangkat melalui Bandara Soekarno-Hatta, khususnya untuk tujuan domestik sebesar 6,2 persen pada Triwulan II-2018 (Data Sektoral Transportasi-Juni 2018, bps.go.id). Selain itu, jumlah penumpang dan kendaraan yang menyeberang di Pelabuhan Merak, pada periode yang sama juga meningkat 37,2 persen dan 36,6 persen (PT. ASDP Indonesia Ferry Cabang Merak).

Tabel 5

Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha
Triwulan I-2018 dan Triwulan II-2018
(Q to Q, Persen)

Lapangan Usaha	Triwulan I-2018	Triwulan II-2018
(1)	(2)	(3)
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	14,77	-0,10
2. Pertambangan dan Penggalian	1,99	-0,93
3. Industri Pengolahan	0,95	0,09
4. Pengadaan Listrik dan Gas	1,44	1,19
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,53	1,94
6. Konstruksi	-9,93	4,13
7. Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,81	1,95
8. Transportasi dan Pergudangan	-1,90	5,35
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,57	3,27
10. Informasi dan Komunikasi	0,13	4,85
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	0,15	-0,08
12. Real Estate	0,12	3,41
13. Jasa Perusahaan	0,38	2,60
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	-0,32	4,76
15. Jasa Pendidikan	0,14	4,26
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,15	2,81
17. Jasa lainnya	0,28	2,91
PDRB	0,21	1,99



Lapangan usaha perdagangan besar-eceran dan reparasi mobil-motor pada Triwulan II-2018 tumbuh sebesar 1,95 persen, lebih cepat dari triwulan sebelumnya yang tumbuh 1,81 persen (Tabel 5). Percepatan pertumbuhan ini disebabkan oleh membaiknya kinerja sub lapangan usaha yang berada di bawahnya, khususnya sub lapangan usaha perdagangan besar-eceran bukan mobil dan motor.

Perbaikan kinerja pada sub lapangan usaha perdagangan besar-eceran bukan mobil dan motor ini, jelas didorong oleh tingginya permintaan. Selain itu, suplai barang yang diperdagangkan, baik yang berasal dari penyediaan domestik maupun impor, juga mengalami peningkatan.

Tingginya permintaan terhadap barang yang diperdagangkan, setidaknya terkonfirmasi oleh hasil survei bulanan penjualan eceran (SPE). Dimana rata-rata indeks penjualan riil pada Triwulan II-2018 meningkat 11,8 persen dibandingkan Triwulan I-2018 (Survei Penjualan Eceran Juni 2018, www.bi.go.id).

Adapun meningkatnya suplai barang yang diperdagangkan, khusus penyediaan domestik terlihat dari bertambahnya jumlah produk hasil industri pengolahan. Dimana, peningkatannya itu ditandai oleh tumbuhnya lapangan usaha industri pengolahan sebesar 0,09 persen pada Triwulan II-2018 (Tabel 5). Untuk penyediaan impor, setidaknya dapat diketahui dari impor barang konsumsi yang mengalami kenaikan sebesar 11,7 persen selama Triwulan II-2018 (BPS Provinsi Banten, BRS Perkembangan Ekspor dan Impor Banten, Januari-Juni 2018).

Musim kemarau yang cukup panjang, yang terjadi sejak akhir tahun 2017, membuat luas panen tanaman padi selama Triwulan II-2018 hanya mencapai 116 ribu hektar. Berarti, turun 10,3 persen dibandingkan

triwulan sebelumnya yang seluas 129 ribu hektar. Akibatnya, produksi tanaman padi menurun dari 0,68 juta Ton GKG pada Triwulan I-2018 menjadi 0,64 Juta Ton GKG pada Triwulan II-2018 (BPS Provinsi Banten-angka Prognosis untuk Angka Ramalan II 2018). Inilah yang menjadi penyebab utama terkontraksinya lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan (Tabel 5).

Sementara itu tingginya capaian kinerja ekonomi *yo y* Banten pada Triwulan II-2018 ini, disebabkan oleh percepatan pertumbuhan dari hampir separuh lapangan usaha yang ada. Terutama, pada lapangan usaha industri pengolahan, lapangan usaha perdagangan besar-eceran dan reparasi mobil-motor, lapangan usaha real estate, lapangan usaha konstruksi, lapangan usaha transportasi dan pergudangan, serta lapangan usaha informasi dan komunikasi. Selain itu, pertumbuhan yang cukup tinggi pada lapangan usaha industri pengolahan, juga turut memperkuat percepatan pertumbuhan *yo y* Banten (Tabel 6).

Lapangan usaha real estate pada Triwulan II-2018 mengalami percepatan pertumbuhan, dari 7,82 persen pada Triwulan I-2018 menjadi 7,97 persen. Percepatan pertumbuhan ini, disebabkan oleh meningkatnya permintaan produk real estate, yang direspon oleh berbagai usaha/perusahaan real estate yang ada di Banten dengan menaikkan suplainya. Kondisi yang demikian itu setidaknya ditandai oleh tumbuhnya Indeks *Supply* Properti Komersial (Total, *yo y*) dan Indeks *Demand* Properti Komersial (Total, *yo y*), masing-masing sebesar 1,22 persen dan 0,92 persen untuk wilayah Tangerang Raya. Adapun untuk wilayah Banten lainnya, tumbuh mencapai 7,32 persen dan 4,65 persen (Survei Properti Komersial Triwulan II-2018, www.bi.go.id).



Tabel 6

Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha
Triwulan II-2017 dan Triwulan II-2018
(*Y on Y*, Persen)

Lapangan Usaha	Triwulan II-2017	Triwulan II-2018
(1)	(2)	(3)
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	5,90	-2,26
2. Pertambangan dan Penggalian	-2,92	2,86
3. Industri Pengolahan	3,86	3,84
4. Pengadaan Listrik dan Gas	-2,81	6,58
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	6,43	5,31
6. Konstruksi	6,49	7,17
7. Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	5,10	7,26
8. Transportasi dan Pergudangan	8,11	8,72
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	8,60	7,55
10. Informasi dan Komunikasi	8,75	8,48
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	3,82	4,38
12. Real Estate	7,82	7,97
13. Jasa Perusahaan	7,78	6,50
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	4,74	5,60
15. Jasa Pendidikan	8,03	7,38
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	8,02	7,82
17. Jasa lainnya	8,12	8,25
PDRB	5,53	5,59

Lapangan usaha industri pengolahan pada Triwulan II-2018 ini memang tumbuh melambat. Namun tetap memiliki kinerja yang tinggi, karena mampu tumbuh 3,84 persen (Tabel 6). Penyebabnya adalah meningkatnya kinerja pada sebagian sub lapangan usaha yang ada di bawahnya. Khususnya, yang dialami oleh sub lapangan usaha industri kimia, farmasi, dan obat tradisional, sub lapangan usaha industri makanan dan minuman, serta sub lapangan usaha industri barang dari logam, komputer, barang elektronik, optik dan peralatan listrik.

Meningkatnya kinerja sub lapangan usaha industri kimia, farmasi, dan obat tradisional selama Triwulan II-2018, terutama disebabkan oleh naiknya permintaan luar negeri. Kondisi ini ditandai oleh meningkatnya ekspor produk industri kimia dan industri sejenis, sebesar 10,4 persen (*q to q*) dan 7,1 persen (*y on y*) hingga menjadi 354,7 juta US\$ pada Triwulan II-2018 (Statistik Ekonomi dan Keuangan Daerah-Juni 2018, www.bi.go.id).

Disamping itu, permintaan domestik terhadap produk yang dihasilkan oleh perusahaan industri dalam sub lapangan usaha industri kimia, farmasi dan obat tradisional, juga mengalami peningkatan. Peningkatan ini secara implisit terlihat dari indeks produksi kimia hilir dalam sub lapangan usaha industri karet, barang dari karet, dan plastik berskala besar dan sedang, yang secara *y on y* meningkat 17,3 persen (BPS Provinsi Banten, BRS Pertumbuhan Industri Manufaktur, Triwulan II-2018).

Meningkatnya kinerja sub lapangan usaha industri makanan dan minuman selama Triwulan II-2018, disebabkan oleh tingginya permintaan baik dalam maupun luar negeri. Untuk permintaan dalam negeri, terutama didorong oleh adanya momen Hari Raya Idul Fitri. Adapun untuk permintaan luar negeri, ditandai oleh ekspor berbagai produk makanan dan minuman olahan yang bertambah 68,2 juta US\$ hingga menjadi 247,2



juta US\$ pada Triwulan II-2018 (Statistik Ekonomi dan Keuangan Daerah-Juni 2018, www.bi.go.id).

Perbaikan kinerja sub lapangan usaha industri barang dari logam, komputer, barang elektronik, optik dan peralatan listrik pada Triwulan II-2018 ini, ditandai oleh tumbuhnya volume produksi industri barang logam, bukan mesin dan peralatannya, serta industri peralatan listrik berskala besar dan sedang, secara *year on year* masing-masing sebesar 8,23 persen dan 1,67 persen (BPS Provinsi Banten, BRS Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Banten Triwulan II-2018). Penyebabnya, terutama adalah naiknya permintaan luar negeri untuk produk industri tersebut. Dalam hal ini adalah ekspor barang logam tidak mulia dan barang terbuat dari logam tidak mulia, yang meningkat sebesar 30,9 persen (*q to q*) dan 3,7 persen (*year on year*), hingga menjadi 392,6 juta US\$ pada Triwulan II-2018 (Statistik Ekonomi dan Keuangan Daerah-Juni 2018, www.bi.go.id).

Adanya perbedaan pola pertumbuhan antar lapangan usaha, akan menyebabkan terjadinya pergeseran struktur ekonomi. Namun, kondisi yang demikian itu tidak akan terjadi dalam jangka pendek, melainkan hanya terjadi dalam jangka panjang.

Struktur ekonomi Banten pada Triwulan II-2018 ini masih tetap didominasi oleh lapangan usaha industri pengolahan, dengan *share* mencapai 31,34 persen. Diikuti oleh lapangan usaha perdagangan besar-eceran dan reparasi mobil-sepeda motor, lapangan usaha transportasi dan pergudangan, dan lapangan usaha konstruksi yang masing-masing memiliki *share* 12,57 persen, 11,31 persen, dan 10,28 persen. Adapun Lapangan usaha real estate, lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan, serta lapangan usaha informasi dan komunikasi, berada pada

urutan kelima, keenam, dan ketujuh, dengan *share* sebesar 7,59 persen, 5,57 persen, dan 3,60 persen (Tabel 7).

Kapanpun terjadi perbedaan besaran pertumbuhan antar lapangan usaha, pasti akan menimbulkan pergeseran pada lapangan usaha yang menjadi sumber utama pertumbuhan ekonomi.

Secara *q to q*, terdapat tiga lapangan usaha yang sumbangannya sangat dominan, sehingga menjadi sumber utama bagi pertumbuhan ekonomi Banten. Ketiga lapangan usaha ini adalah lapangan usaha konstruksi, lapangan usaha transportasi dan pergudangan, serta lapangan usaha real estate. Ketiganya masing-masing menyumbang 0,38 persen poin, 0,35 persen poin dan 0,29 persen poin, dari total pertumbuhan ekonomi *q to q* Banten Triwulan II-2018 yang mencapai 1,99 persen (Tabel 7).

Selain lapangan usaha di atas, ada juga lapangan usaha yang memberikan sumbangan cukup besar. Lapangan usaha tersebut antara lain adalah lapangan usaha informasi dan komunikasi serta lapangan usaha perdagangan besar-eceran dan reparasi mobil-sepeda motor. Sumbangan yang diberikan oleh kedua lapangan usaha ini, masing-masing sebesar 0,28 persen poin dan 0,26 persen poin.

Sementara lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan, lapangan usaha pertambangan dan penggalian, serta lapangan usaha jasa keuangan dan asuransi, menjadi lapangan usaha yang memberikan koreksi terhadap angka pertumbuhan ekonomi Banten. Total koreksi yang diberikan oleh ketiga lapangan usaha ini mencapai 0,02 persen poin.



Tabel 7

Share dan Sumber Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha
Triwulan II-2018 (Persen)

Lapangan Usaha	<i>Share</i>	Sumber Pertumbuhan	
		<i>Q to Q</i>	<i>Y on Y</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	5,57	-0,01	-0,13
2. Pertambangan dan Penggalian	0,71	-0,01	0,02
3. Industri Pengolahan	31,34	0,03	1,35
4. Pengadaan Listrik dan Gas	2,06	0,01	0,07
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,08	0,00	0,01
6. Konstruksi	10,28	0,38	0,66
7. Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	12,57	0,26	0,97
8. Transportasi dan Pergudangan	11,31	0,35	0,58
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,42	0,08	0,18
10. Informasi dan Komunikasi	3,60	0,28	0,48
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	2,99	-0,00	0,13
12. Real Estate	7,59	0,29	0,67
13. Jasa Perusahaan	1,09	0,03	0,07
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2,04	0,08	0,10
15. Jasa Pendidikan	3,52	0,13	0,22
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,21	0,03	0,09
17. Jasa lainnya	1,62	0,04	0,12
PDRB	100,00	1,99	5,59

Adapun secara *yearly*, ada dua lapangan usaha yang sumbangannya dominan, sehingga menjadi sumber utama bagi pertumbuhan ekonomi Banten. Kedua lapangan usaha ini adalah lapangan usaha industri pengolahan serta lapangan usaha perdagangan besar-eceran dan reparasi mobil-sepeda motor, dengan besaran sumbangan masing-masing mencapai 1,35 persen poin dan 0,97 persen poin, dari total pertumbuhan ekonomi *yearly* Banten yang mencapai 5,59 persen (Tabel 7).

Selain kedua lapangan usaha di atas, ada juga lapangan usaha yang memberikan sumbangan cukup besar bagi pertumbuhan ekonomi *yearly* Banten. Lapangan usaha tersebut antara lain adalah lapangan usaha real estate, lapangan usaha konstruksi, lapangan usaha transportasi dan pergudangan, serta lapangan usaha informasi dan komunikasi. Keempat lapangan usaha ini masing-masing menyumbang 0,67 persen poin, 0,66 persen poin, 0,58 persen poin, dan 0,48 persen poin.

Sebaliknya, lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan, menjadi satu-satunya lapangan usaha yang memberikan koreksi terhadap angka pertumbuhan ekonomi Banten. Besarnya koreksi yang diberikan oleh lapangan usaha pertanian ini mencapai 0,13 persen poin.

Pertumbuhan Ekonomi Menurut Pengeluaran

Tingginya capaian kinerja ekonomi *quarterly* Banten pada Triwulan II-2018, dari sisi *demand* terutama disebabkan oleh percepatan pertumbuhan yang terjadi pada komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga, komponen pembentukan modal tetap bruto (PMTB), dan komponen pengeluaran konsumsi pemerintah (Tabel 8).



Di sisi lain, kontraksi yang terjadi pada komponen ekspor neto, menjadi faktor koreksi yang membuat pertumbuhan ekonomi *q to q* Banten tertahan pada level 1,99 persen.

Tabel 8
Pertumbuhan Ekonomi Menurut Komponen Pengeluaran
Triwulan I-2018 dan Triwulan II-2018
(*Q to Q*, Persen)

Komponen Pengeluaran	Triwulan I-2018	Triwulan II-2018
(1)	(2)	(3)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga	0,80	2,22
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	0,08	2,53
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	-42,73	19,86
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	-2,03	2,72
5. Perubahan Inventori	6,72	11,17
6. Ekspor Neto	48,68	-9,10
6.1. Ekspor	-1,61	2,11
6.2. Impor	-5,50	3,47
PDRB	0,21	1,99

Pengeluaran konsumsi pemerintah pada Triwulan II-2018 tumbuh mencapai 19,86 persen, lebih cepat dari triwulan sebelumnya yang justru mengalami kontraksi 42,73 persen (Tabel 8). Percepatan pertumbuhan ini, secara umum disebabkan oleh meningkatnya serapan belanja daerah yang termasuk dalam komponen pengeluaran pemerintah.

Komponen pengeluaran pemerintah di atas, antara lain berupa belanja rutin pegawai (belanja tidak langsung) serta belanja barang/jasa dan belanja pegawai yang terkait dengan pelaksanaan kegiatan proyek (belanja langsung).

Adapun meningkatnya serapan ketiga jenis belanja pemerintah ini, setidaknya terlihat pada nilai belanja Pemerintah Daerah (Pemerintah Provinsi Banten dan Pemerintah Kabupaten/Kota se Provinsi Banten) yang pada Triwulan II-2018 naik 75,71 persen dari triwulan sebelumnya.

Komponen pembentukan modal tetap bruto (PMTB) mengalami percepatan pertumbuhan dibandingkan triwulan sebelumnya, yaitu dari kontraksi 2,03 persen menjadi tumbuh 2,72 persen pada Triwulan II-2018 (Tabel 8).

Percepatan pertumbuhan PMTB ini terutama disebabkan oleh pesatnya pembangunan dan perbaikan berbagai fasilitas infrastruktur dasar. Antara lain yaitu, jalan raya, serta perumahan dan bangunan konstruksi lainnya, baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun kalangan swasta dan masyarakat umum.

Sementara penambahan barang modal lainnya, seperti alat angkut, mesin dan peralatannya, mengalami peningkatan pula. Peningkatan ini setidaknya dapat diketahui dari nilai impor luar negeri untuk kategori barang modal, yang pada Triwulan II-2018 naik 38,9 persen (BPS Provinsi Banten, BRS Perkembangan Ekspor dan Impor Banten, Januari-Juni 2018).

Adapun pembangunan pabrik baru sepertinya mengalami penurunan. Kondisi ini setidaknya terlihat pada realisasi penanaman modal asing (PMA), yang turun dari 0,87 miliar US\$ hingga menjadi 0,76 miliar US\$. Adapun realisasi penanaman modal dalam negeri (PMDN), naik 0,36 triliun



rupiah hingga menjadi 4,19 triliun rupiah (Realisasi Investasi Triwulan II-2018, www.bkpm.go.id).

Tabel 9
Pertumbuhan Ekonomi Menurut Komponen Pengeluaran
Triwulan II-2017 dan Triwulan II-2018
(*Y on Y*, Persen)

Komponen Pengeluaran	Triwulan II-2017	Triwulan II-2018
(1)	(2)	(3)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	5,51	4,54
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	3,89	6,85
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	4,51	4,90
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	10,15	7,01
5. Perubahan Inventori	-206,81	-13,57
6. Ekspor Neto	-12,29	8,54
6.1. Ekspor	7,53	2,24
6.2. Impor	10,01	1,61
PDRB	5,53	5,59

Sementara itu tingginya capaian kinerja ekonomi *y on y* Banten, terutama disebabkan oleh adanya percepatan pertumbuhan yang terjadi pada komponen ekspor neto dan komponen pengeluaran konsumsi pemerintah. Adapun pertumbuhan yang cukup tinggi pada komponen pengeluaran konsumsi rumahtangga dan komponen pembentukan modal tetap bruto, turut memperkuat percepatan pertumbuhan ekonomi Banten di Triwulan II-2018. Sebaliknya, kontraksi yang dialami oleh komponen perubahan

inventori, justru menjadi penahan dari semakin cepatnya pertumbuhan ekonomi Banten (Tabel 9).

Adanya perbedaan pola pertumbuhan antar komponen permintaan akhir, akan menyebabkan terjadinya pergeseran struktur ekonomi. Namun, kondisi yang demikian itu tidak akan terjadi dalam jangka pendek, melainkan hanya terjadi dalam jangka panjang.

Tabel 10

Share dan Sumber Pertumbuhan Ekonomi Banten
Menurut Komponen Pengeluaran Triwulan II-2018
(Persen)

Komponen Pengeluaran	<i>Share</i>	Sumber Pertumbuhan	
		<i>Q to Q</i>	<i>Y on Y</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	52,31	1,26	2,62
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	0,46	0,01	0,03
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	3,91	0,63	0,18
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	31,01	0,84	2,15
5. Perubahan Inventori	0,08	0,01	-0,02
6. Ekspor Neto	12,23	-0,77	0,62
6.1. Ekspor	73,05	1,64	1,81
6.2. Impor	60,82	2,41	1,18
PDRB	100,00	1,99	5,59



Struktur ekonomi Banten pada Triwulan II-2018 ini, masih tetap ditopang oleh komponen pengeluaran konsumsi rumahtangga dan komponen pembentukan modal tetap bruto, dengan *share* masing-masing mencapai 52,31 persen dan 31,01 persen. Adapun komponen ekspor neto dan komponen pengeluaran konsumsi pemerintah berada diurutan ketiga dan keempat, dengan *share* sebesar 12,23 persen dan 3,91 persen (Tabel 10).

Kapanpun terjadi perbedaan besaran pertumbuhan antar komponen permintaan akhir, pasti akan menimbulkan pergeseran pada komponen yang menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi.

Secara *q to q*, komponen pengeluaran konsumsi rumahtangga, komponen pembentukan modal tetap bruto, dan komponen pengeluaran pemerintah, menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi Banten. Ketiga komponen ini masing-masing menyumbang 1,26 persen poin, 0,84 persen poin dan 0,63 persen poin. Sebaliknya, komponen ekspor neto memberikan koreksi sebesar 0,77 persen poin, sehingga pertumbuhan ekonomi Banten tertahan pada level 1,99 persen (Tabel 10).

Adapun secara *y on y*, komponen pengeluaran konsumsi rumahtangga, komponen pembentukan modal tetap bruto dan komponen ekspor neto, menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi Banten. Sumbangan yang diberikan oleh ketiga komponen ini sangat besar, yaitu masing-masing sebesar 2,62 persen poin, 2,15 persen poin dan 0,62 persen poin, dari total pertumbuhan ekonomi Banten yang mencapai 5,59 persen.

Prospek Ekonomi Tahun 2018

Kondisi ekonomi Banten selama tahun 2018, diperkirakan akan semakin membaik dan tumbuh lebih cepat dari tahun sebelumnya. Percepatan pertumbuhan ekonomi ini, antara lain dipengaruhi oleh naiknya permintaan luar negeri terhadap produk barang dan jasa yang dihasilkan oleh Banten.

Ada dua alasan mengapa permintaan luar negeri diperkirakan akan meningkat. *Pertama*, kondisi ekonomi global sampai akhir tahun nanti memang diliputi oleh ketidakpastian, terutama akibat adanya perang dagang antara Amerika Serikat dengan China. Selain itu, harga minyak dunia terus merangkak naik, menjelang penerapan sanksi Amerika Serikat terhadap Iran pada November nanti. Pada saat bersamaan, volume perdagangan dunia agak melambat, lantaran sikap proteksionisme yang dilakukan oleh Amerika Serikat (finance.detik.com, 2 Juli 2018). Namun demikian, IMF tetap memproyeksikan pertumbuhan ekonomi global mengalami penguatan, yaitu dari 3,7 persen di tahun 2017 menjadi 3,9 persen pada tahun 2018.

Kedua, kondisi ekonomi negara-negara mitra dagang utama Banten pada tahun 2018 ini diperkirakan masih lebih baik dari tahun sebelumnya. Dengan pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat diproyeksikan akan mengalami akselerasi, sedangkan ASEAN-5 tumbuh stagnan pada kisaran 5,3 persen. Sebaliknya, Uni Eropa, China dan Jepang tumbuh melambat, yakni masing-masing dari tumbuh 2,4 persen, 6,9 persen dan 1,7 persen menjadi 2,2 persen, 6,6 persen dan 1,0 persen (IMF – *World Economic Outlook Update July 2018*).



Ekspor Banten selama tahun 2018 ini diperkirakan akan terus meningkat. Kondisi yang demikian setidaknya terlihat pada periode Januari-Juli 2018, dimana total ekspor dan ekspor non migas ke negara-negara mitra dagang utama, masing-masing meningkat sebesar 5,7 persen dan 46,6 persen dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya (BPS Provinsi Banten, BRS Perkembangan Ekspor dan Impor Banten, Juli 2018).

Dari sisi domestik, perbaikan kondisi ekonomi didorong oleh meningkatnya daya beli masyarakat. Hal ini dapat terjadi karena pendapatan masyarakat mengalami kenaikan, terutama akibat diterimanya standar upah baru oleh para pekerja. Upah baru bagi para pekerja Banten sendiri, setidaknya dapat didekati dengan upah minimum kabupaten/kota yang meningkat 8,71 persen. Berarti, lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya naik sebesar 8,25 persen (SK Gubernur Banten No. 561/Kep. 442-Huk/2017).

Ada pula pembayaran tunjangan hari raya (THR) untuk PNS, TNI/Polri dan Pensiunannya pada awal Juni 2018, yang turut mendorong naiknya pendapatan masyarakat. Terlebih lagi, THR yang diterima jelas lebih besar, karena Pensiunan PNS/TNI/Polri pada tahun 2017 tidak menerima THR. Selain itu, THR untuk PNS/TNI/Polri juga lebih tinggi, karena terdiri dari gaji pokok dan komponen gaji lainnya, plus tunjangan kinerja.

Selain THR, Ada pula upah lembur pekerja industri pengolahan yang jumlahnya akan terus membesar seiring dengan naiknya permintaan nasional dan luar negeri. Selain itu, upah buruh konstruksi dan belanja pegawai terkait upah proyek, juga akan meningkat bersamaan dengan maraknya pekerjaan dalam bidang konstruksi.

Meningkatnya daya beli masyarakat juga didukung oleh laju inflasi yang meskipun diperkirakan lebih tinggi dari tahun sebelumnya, namun lebih rendah dari besaran kenaikan pendapatan. Kondisi yang demikian terlihat dari berbagai perkiraan yang dirilis oleh Bank Indonesia serta ekonom dari lembaga ekonomi dan keuangan resmi.

Kepala Ekonom Standard Chartered Bank-Indonesia, memperkirakan laju inflasi tahun 2018 akan mencapai 4 persen, sedikit lebih tinggi dari tahun sebelumnya yang sebesar 3,61 persen. Perkiraan ini didasarkan kepada peningkatan inflasi bahan pangan dan adanya resiko kenaikan inflasi dari naiknya harga bahan bakar minyak non subsidi (ekonomi.kompas.com, 22 Januari 2018).

Sementara Bank Indonesia (BI), optimis target inflasi 2018 (3,5 plus minus 1 persen) tetap tercapai, meskipun di awal tahun tekanan gejolak harga pangan meningkat. Optimisme ini didasari akan stabilnya harga pangan, seiring kebijakan normalisasi harga beras yang dilakukan oleh pemerintah. Selain itu, koordinasi kebijakan antara pemerintah, baik pusat maupun daerah, dan Bank Indonesia akan terus diperkuat dalam hal pengendalian inflasi (www.inews.id, 2 Februari 2018)

Setelah dirilisnya angka inflasi Februari 2018, Institusi keuangan asal Amerika Serikat (AS) Goldman Sachs, menyebut laju inflasi Indonesia sejauh ini masih terkelola dengan baik. Goldman Sachs juga merevisi ke bawah prediksi inflasi Triwulan I-2018 dari 4 persen menjadi sebesar 3,3 persen dan dari 3,9 persen menjadi 3,7 persen untuk tahun 2018 (www.cnbcindonesia.com, 1 Maret 2018).

Faktanya, laju inflasi tahun kalender untuk Banten pada Agustus 2018 hanya 2,37 persen (*y to d*), lebih rendah dibandingkan Agustus 2017 yang



mencapai 2,68 persen (BPS Provinsi Banten-BRS Perkembangan Indeks Harga Konsumen/Inflasi Agustus 2018). Dengan demikian, memang terbuka peluang bagi Banten untuk tercapainya target inflasi menurut Bank Indonesia. Bahkan, ada kemungkinan bisa lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya.

Sementara itu Goldman Sachs memperkirakan BI akan mempertahankan suku bunga acuan (BI 7-Days Repo Rate) sebesar 4,25 persen sampai paruh pertama tahun 2018. Namun, seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang akan menguat, ditambah suku bunga AS yang naik pada setiap kuartal tahun ini, BI akan menaikkan suku bunga acuan pada Semester II-2018 (www.cnbcindonesia.com, 1 Maret 2018).

Dengan bertahannya BI 7-Days Repo Rate ini, kredit perbankan sampai akhir tahun 2018 nanti diperkirakan masih akan meningkat. Akibatnya, investasi swasta juga meningkat, sehingga sektor rill dapat tumbuh dan berkembang lebih jauh lagi.

Faktanya, sampai akhir Agustus 2018, BI telah menaikkan BI 7-Days Repo Rate sebanyak empat kali. Pada periode 14 Desember 2017 – 18 April 2018, BI 7-Days Repo Rate memang masih bertahan pada level 4,25 persen. Namun selama Mei 2018, naik dua kali dengan besaran kenaikan masing-masing sebesar 0,25 persen poin. Terakhir, BI juga menaikkan BI 7-Days Repo Rate masing-masing 0,25 persen poin pada Juni dan Agustus 2018 hingga menjadi 5,50 persen (BI 7-Days Repo Rate-15 Agustus 2018, www.bi.go.id).

Adapun posisi pinjaman rupiah dan valas yang diberikan oleh Bank Umum dan BPR kepada pengusaha untuk lokasi proyek di Banten, ternyata tetap meningkat dari 291,6 triliun rupiah pada Desember 2017 menjadi 312,1

triliun rupiah pada Juni 2018 (Statistik Ekonomi dan Keuangan Daerah-Juni 2018, www.bi.go.id).

Sementara itu realisasi investasi swasta selama tahun 2018, menurut Standard Chartered Bank akan semakin meningkat. Kondisi ini didorong oleh adanya perbaikan iklim investasi, yang ditandai dengan meningkatnya peringkat Indonesia dalam *Ease of Doing Business* Bank Dunia, dari 91 menjadi 72 pada tahun 2017 (bisnis.tempo.co, 23 Januari 2018).

Terlebih lagi pada Juni 2018, pemerintah menerapkan integrasi perizinan investasi antara pusat dan daerah, dalam bentuk *online single submission* (OSS). Pelaksanaan OSS ini akan dapat mempersingkat waktu pengurusan berbagai izin yang dibutuhkan oleh investor, bahkan hingga menjadi hanya satu jam saja (ekonomi.kompas.com, 25 Mei 2018).

Peluang meningkatnya investasi di Indonesia juga diperoleh karena sukses dalam penyelenggaraan Asian Games 2018 (www.antaranews.com, 23 Agustus 2018)

Dengan demikian, total realisasi investasi yang masuk Banten selama tahun 2018 ini kemungkinan besar akan mengalami peningkatan. Kondisi ini setidaknya terlihat dari realisasi penanaman modal dalam negeri (PMDN) yang pada Semester I-2018 sudah mencapai 8,0 triliun rupiah, atau sekitar 52,96 persen dari total realisasi PMDN tahun lalu yang sebesar 15,1 triliun rupiah. Sementara realisasi penanaman modal asing (PMA) pada periode yang sama mencapai 1,6 miliar US\$, yang setara dengan 53,79 persen dari total realisasi PMA tahun sebelumnya yang sebesar 3,0 miliar US\$ (Realisasi Investasi Semester I-2018, www.bkpm.go.id).

Peluang perbaikan ekonomi juga dapat diperoleh dari optimalisasi pemanfaatan dana desa. Dimana untuk 2018 ini, sebagian besar dana



desa diperuntukkan untuk proyek infrastruktur padat karya, dengan keharusan menyerap tenaga kerja dari desa setempat. Berarti, selain diperoleh fasilitas infrastruktur yang bermanfaat secara ekonomi, daya beli masyarakat dapat juga terjaga (finance.detik.com, 12 Desember 2017). Adapun alokasi dana desa yang diperoleh Banten pada tahun 2018 mencapai 0,97 triliun rupiah, yang diperuntukan bagi empat wilayah kabupaten (djpk.kemenkeu.go.id).

Selain kondisi ekonomi global dan domestik, percepatan pertumbuhan ekonomi Banten selama tahun 2018, juga dipengaruhi oleh meningkatnya kondisi ekonomi Nasional. Dimana ekonomi Indonesia menurut proyeksi Bank Dunia akan tumbuh 5,2 persen, lebih tinggi dari tahun sebelumnya yang sebesar 5,1 persen. Peningkatan pertumbuhan ini dapat terjadi seiring dengan menguatnya permintaan domestik. Namun, ada beberapa risiko terhadap angka proyeksi tersebut, yang antara lain mencakup kondisi pengetatan moneter dan gejolak keuangan yang berpusat di sekitar negara-negara berkembang lainnya yang lebih rentan (Siaran Pers Bank Dunia "Laporan Triwulanan Ekonomi Indonesia Edisi Juni 2018" – 6 Juni 2018, wordbank.org).

Selain peluang, ada pula tantangan yang harus dihadapi perekonomian Indonesia, termasuk Banten. Terutama, akibat adanya pelemahan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS. Hal ini karena Banten memiliki pengalaman kurang menyenangkan, yaitu tutupnya beberapa pabrik di wilayah Tangerang Raya saat terjadi pelemahan rupiah di tahun 2015 (www.tribunnews.com, 27 Agustus 2015).

Pelemahan mata uang ini sesungguhnya tidak hanya menimpa Indonesia. Bahkan, seluruh dunia juga mengalami pelemahan mata uang terhadap

Dolar AS. Malahan dibandingkan beberapa mata uang lain, Rupiah masih lebih perkasa dalam menahan gempuran Dolar AS.

Tercatat, dari awal tahun hingga akhir Agustus 2018, Rupiah hanya melemah 8,4 persen. Sementara Rupee India, Rubel Rusia dan Rand Afrika Selatan, pada periode yang sama masing-masing melemah 10,4 persen, 15,1 persen dan 16,7 persen. Bahkan, Real Brasil, Lira Turki dan Peso Argentina, mengalami pelemahan sebesar 20,4 persen, 42,9 persen dan 51,1 persen (liputan6.com, 4 September 2018).

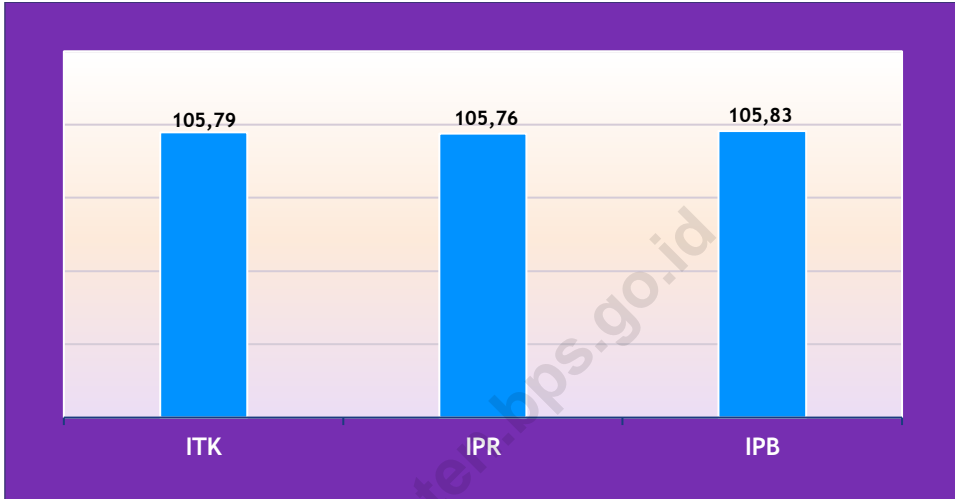
Selain nilai tukar rupiah, tantangan lain yang harus dihadapi adalah musim kemarau yang berkepanjangan. Hal ini karena kemarau panjang akan menurunkan luas panen dan tingkat produksi tanaman padi, yang berimplikasi kepada terkontraksinya lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan.

Kondisi di atas setidaknya sudah terjadi selama Semester I-2018, yaitu luas panen dan produksi tanaman padi yang masing-masing menurun 2,5 persen dan 5,6 persen dibandingkan Semester I-2017. Selain itu, lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan pada periode tersebut, juga mengalami kontraksi sebesar 2,74 persen.

Khusus Triwulan III-2018, kondisi ekonomi Banten menurut beberapa survei yang dilaksanakan di Triwulan II-2018, diperkirakan akan mengalami perbaikan. Dari sisi *demand*, perbaikan kondisi ekonomi ini setidaknya tercermin pada hasil STK. Dimana Indeks Tendensi Konsumen (ITK) pada Triwulan III-2018, meskipun lebih rendah dibandingkan Triwulan II-2018 yang sebesar 128,34, namun diperkirakan akan mampu mencapai 105,79 (Gambar 7).



Gambar 7

Perkiraan ITK Banten Menurut Variabel Pembentuk
Triwulan III-2018

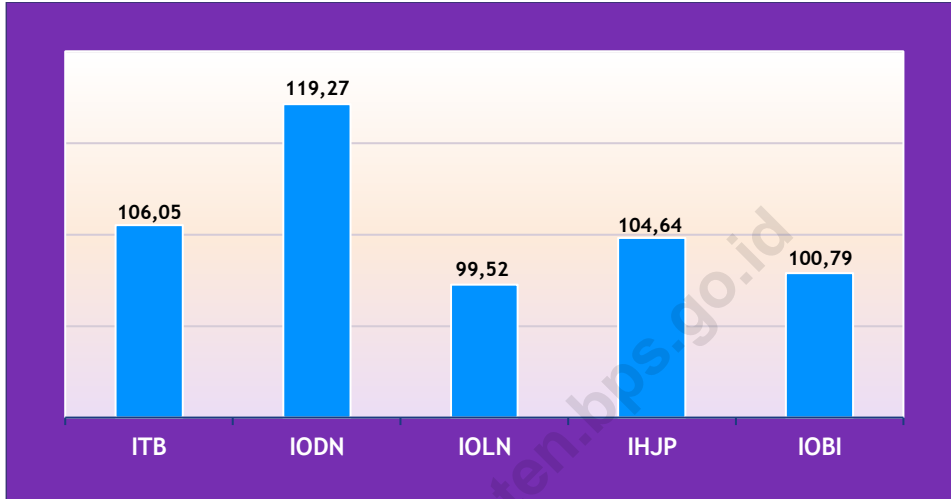
Dengan nilai ITK sebesar itu berarti kondisi ekonomi konsumen di daerah perkotaan Banten selama Triwulan III-2018 nanti, diperkirakan akan lebih baik dari triwulan sebelumnya. Namun, dengan tingkat optimisme yang lebih rendah dibandingkan Triwulan II-2018.

Adapun perbaikan kondisi ekonomi konsumennya, terjadi karena didorong oleh naiknya pendapatan rumahtangga mendatang (IPR = 105,76) dan meningkatnya rencana pembelian barang tahan lama, rekreasi dan pesta/hajatan (IPB=105,83).

Dari sisi *supply*, perbaikan kondisi ekonomi pada Triwulan III-2018 nanti, setidaknya dapat diketahui dari hasil Survei Tendensi Bisnis (STB). Dimana Indeks Tendensi Bisnis (ITB) Nasional diperkirakan akan bernilai 106,05, atau lebih kecil dibandingkan Triwulan II-2018 yang mencapai 112,82 (Gambar 8).

Gambar 8

Perkiraan ITB Nasional Menurut Variabel Pembentuk
Triwulan III-2018



Dengan nilai ITB sebesar itu berarti kondisi bisnis pada Triwulan III-2018, diperkirakan lebih baik dari Triwulan II-2018, meskipun dengan tingkat optimisme yang lebih rendah.

Adapun perbaikan kondisi bisnis pada Triwulan III-2018 nanti, didorong oleh naiknya order dari dalam negeri (IODN = 119,27), harga jual produk (IHJP = 104,64) dan order barang input (IOBI = 100,79). Sementara order dari luar negeri (IOLN), diperkirakan akan sedikit mengalami penurunan karena hanya memiliki nilai indeks sebesar 99,52.

STB sendiri dilakukan di beberapa kota besar terpilih di seluruh provinsi di Indonesia. Jumlah sampel STB pada Triwulan II-2018 sebanyak 2.299 perusahaan besar dan sedang, dengan 95 perusahaan (4,28 persen) diantaranya merupakan sampel Banten.



LAMPIRAN



Lampiran 1.

PDRB adhb dan adhk Menurut Lapangan Usaha
Triwulan I-2018 dan Triwulan II-2018 (Miliar Rupiah)

Lapangan Usaha	Atas Dasar Harga Berlaku (adhb)		Atas Dasar Harga Konstan 2010 (adhk)	
	Tri I-2018	Tri II-2018	Tri I-2018	Tri II-2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	8.585,5	8.460,0	5.771,5	5.765,5
2. Pertambangan dan Penggalian	1.079,3	1.079,3	722,9	716,2
3. Industri Pengolahan	47.178,6	47.571,7	37.150,9	37.185,9
4. Pengadaan Listrik, Gas	3.092,0	3.121,4	1.095,1	1.108,2
5. Pengadaan Air	118,0	120,4	102,1	104,1
6. Konstruksi	14.840,9	15.603,6	9.670,3	10.069,2
7. Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	18.592,8	19.078,2	14.249,7	14.527,0
8. Transportasi dan Pergudangan	16.003,3	17.160,8	6.981,5	7.354,9
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	3.551,8	3.673,5	2.572,6	2.656,6
10. Informasi dan Komunikasi	5.232,0	5.467,3	5.967,6	6.256,9
11. Jasa Keuangan	4.511,0	4.540,6	3.106,2	3.103,8
12. Real Estate	10.986,2	11.518,0	8.930,0	9.234,2
13. Jasa Perusahaan	1.605,0	1.654,1	1.075,8	1.103,8
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2.950,1	3.096,6	1.805,4	1.891,3
15. Jasa Pendidikan	5.007,3	5.350,2	3.145,5	3.279,5
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.766,5	1.841,5	1.272,0	1.307,8
17. Jasa lainnya	2.379,2	2.458,5	1.575,3	1.621,1
PDRB	147.479,6	151.795,8	105.194,3	107.285,9

Catatan : Angka sangat sementara

Lampiran 2.
**Distribusi Persentase PDRB adhb dan adhk Menurut Lapangan Usaha
Triwulan I-2018 dan Triwulan II-2018**

Lapangan Usaha	Atas Dasar Harga Berlaku (adhb)		Atas Dasar Harga Konstan 2010 (adhk)	
	Tri I-2018	Tri II-2018	Tri I-2018	Tri II-2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	5,82	5,57	5,49	5,37
2. Pertambangan dan Penggalian	0,73	0,71	0,69	0,67
3. Industri Pengolahan	31,99	31,34	35,32	34,66
4. Pengadaan Listrik, Gas	2,10	2,06	1,04	1,03
5. Pengadaan Air	0,08	0,08	0,10	0,10
6. Konstruksi	10,06	10,28	9,19	9,39
7. Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	12,61	12,57	13,55	13,54
8. Transportasi dan Pergudangan	10,85	11,31	6,64	6,86
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,41	2,42	2,45	2,48
10. Informasi dan Komunikasi	3,55	3,60	5,67	5,83
11. Jasa Keuangan	3,06	2,99	2,95	2,89
12. Real Estate	7,45	7,59	8,49	8,61
13. Jasa Perusahaan	1,09	1,09	1,02	1,03
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2,00	2,04	1,72	1,76
15. Jasa Pendidikan	3,40	3,52	2,99	3,06
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,20	1,21	1,21	1,22
17. Jasa lainnya	1,61	1,62	1,50	1,51
PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00

Catatan : Angka sangat sementara



Lampiran 3.

Laju dan Sumber Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha
Triwulan I-2018 dan Triwulan II-2018 (*Q to Q*, Persen)

Lapangan Usaha	Laju Pertumbuhan Ekonomi		Sumber Pertumbuhan Ekonomi	
	Tri I- 2018	Tri II- 2018	Tri I- 2018	Tri II- 2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	14,77	-0,10	0,71	-0,01
2. Pertambangan dan Penggalian	1,99	-0,93	0,01	-0,01
3. Industri Pengolahan	0,95	0,09	0,33	0,03
4. Pengadaan Listrik, Gas	1,44	1,19	0,01	0,01
5. Pengadaan Air	0,53	1,94	0,00	0,00
6. Konstruksi	-9,93	4,13	-1,02	0,38
7. Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,81	1,95	0,24	0,26
8. Transportasi dan Pergudangan	-1,90	5,35	-0,13	0,35
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,57	3,27	0,01	0,08
10. Informasi dan Komunikasi	0,13	4,85	0,01	0,28
11. Jasa Keuangan	0,15	-0,08	0,00	0,00
12. Real Estate	0,12	3,41	0,01	0,29
13. Jasa Perusahaan	0,38	2,60	0,00	0,03
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	-0,32	4,76	-0,01	0,08
15. Jasa Pendidikan	0,14	4,26	0,00	0,13
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,15	2,81	0,00	0,03
17. Jasa lainnya	0,28	2,91	0,00	0,04
PDRB	0,21	1,99	0,21	1,99

Catatan : Angka sangat sementara

Lampiran 4.
**Laju dan Sumber Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha
Triwulan II-2017 dan Triwulan II-2018 (Y on Y, Persen)**

Lapangan Usaha	Laju Pertumbuhan Ekonomi		Sumber Pertumbuhan Ekonomi	
	Tri II- 2017	Tri II- 2018	Tri II- 2017	Tri II- 2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	5,90	-2,26	0,34	-0,13
2. Pertambangan dan Penggalian	-2,92	2,86	-0,02	0,02
3. Industri Pengolahan	3,86	3,84	1,38	1,35
4. Pengadaan Listrik, Gas	-2,81	6,58	-0,03	0,07
5. Pengadaan Air	6,43	5,31	0,01	0,01
6. Konstruksi	6,49	7,17	0,59	0,66
7. Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	5,10	7,26	0,68	0,97
8. Transportasi dan Pergudangan	8,11	8,72	0,53	0,58
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	8,60	7,55	0,20	0,18
10. Informasi dan Komunikasi	8,75	8,48	0,48	0,48
11. Jasa Keuangan	3,82	4,38	0,11	0,13
12. Real Estate	7,82	7,97	0,64	0,67
13. Jasa Perusahaan	7,78	6,50	0,08	0,07
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	4,74	5,60	0,08	0,10
15. Jasa Pendidikan	8,03	7,38	0,24	0,22
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	8,02	7,82	0,09	0,09
17. Jasa lainnya	8,12	8,25	0,12	0,12
PDRB	5,53	5,59	5,53	5,59

Catatan : Angka sangat sementara



Lampiran 5.

PDRB adhb dan adhk Menurut Pengeluaran
Triwulan I-2018 dan Triwulan II-2018 (Miliar Rupiah)

Lapangan Usaha	Atas Dasar Harga Berlaku (adhb)		Atas Dasar Harga Konstan 2010 (adhk)	
	Tri I-2018	Tri II-2018	Tri I-2018	Tri II-2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga	76.573,0	79.405,0	59.941,3	61.269,2
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	670,8	697,5	521,1	534,3
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	4.905,4	5.937,7	3.348,6	4.013,5
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	45.471,3	47.075,1	32.396,9	33.279,6
5. Perubahan Inventori	100,0	114,0	104,1	115,7
6. Ekspor Neto	19.759,1	18.566,4	8.882,3	8.073,7
6.1. Ekspor	107.322,8	110.882,2	81.988,1	83.718,6
6.2. Impor	87.563,7	92.315,8	73.105,9	75.644,9
PDRB	147.479,6	151.795,8	105.194,3	107.285,9

Catatan : Angka sangat sementara

Lampiran 6.
**Distribusi Persentase PDRB adhb dan adhk Menurut Pengeluaran
Triwulan I-2018 dan Triwulan II-2018**

Lapangan Usaha	Atas Dasar Harga Berlaku (adhb)		Atas Dasar Harga Konstan 2010 (adhk)	
	Tri I-2018	Tri II-2018	Tri I-2018	Tri II-2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga	51,92	52,31	56,98	57,11
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	0,45	0,46	0,50	0,50
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	3,33	3,91	3,18	3,74
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	30,83	31,01	30,80	31,02
5. Perubahan Inventori	0,07	0,08	0,10	0,11
6. Ekspor Neto	13,40	12,23	8,44	7,53
6.1. Ekspor	72,77	73,05	77,94	78,03
6.2. Impor	59,37	60,82	69,50	70,51
PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00

Catatan : Angka sangat sementara



Lampiran 7.

Laju dan Sumber Pertumbuhan Ekonomi Menurut Pengeluaran
Triwulan I-2018 dan Triwulan II-2018 (*Q to Q*, Persen)

Lapangan Usaha	Laju Pertumbuhan Ekonomi		Sumber Pertumbuhan Ekonomi	
	Tri I- 2018	Tri II- 2018	Tri I- 2018	Tri II- 2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga	0,80	2,22	0,45	1,26
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	0,08	2,53	0,00	0,01
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	-42,73	19,86	-2,38	0,63
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	-2,03	2,72	-0,64	0,84
5. Perubahan Inventori	6,72	11,17	0,01	0,01
6. Ekspor Neto	48,68	-9,10	2,77	-0,77
6.1. Ekspor	-1,61	2,11	-1,28	1,64
6.2. Impor	-5,50	3,47	-4,05	2,41
PDRB	0,21	1,99	0,21	1,99

Catatan : Angka sangat sementara

Lampiran 8.
**Laju dan Sumber Pertumbuhan Ekonomi Menurut Pengeluaran
Triwulan II-2017 dan Triwulan II-2018 (Y on Y, Persen)**

Lapangan Usaha	Laju Pertumbuhan Ekonomi		Sumber Pertumbuhan Ekonomi	
	Tri II- 2017	Tri II- 2018	Tri II- 2017	Tri II- 2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga	5,51	4,54	3,18	2,62
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	3,89	6,85	0,02	0,03
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	4,51	4,90	0,17	0,18
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	10,15	7,01	2,98	2,15
5. Perubahan Inventori	-206,81	-13,57	0,27	-0,02
6. Ekspor Neto	-12,29	8,54	-1,08	0,62
6.1. Ekspor	7,53	2,24	5,95	1,81
6.2. Impor	10,01	1,61	7,04	1,18
PDRB	5,53	5,59	5,53	5,59

Catatan : Angka sangat sementara



Lampiran 9.

PDRB adhb dan adhk Menurut Lapangan Usaha
Triwulan II-2017 dan Triwulan II-2018 (C to C, Miliar Rupiah)

Lapangan Usaha	Atas Dasar Harga Berlaku (adhb)		Atas Dasar Harga Konstan 2010 (adhk)	
	Tri II-2017	Tri II-2018	Tri II-2017	Tri II-2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	16.961,3	17.045,4	11.861,8	11.537,0
2. Pertambangan dan Penggalian	2.055,9	2.158,6	1.424,6	1.439,1
3. Industri Pengolahan	88.377,0	94.750,4	71.325,0	74.336,8
4. Pengadaan Listrik, Gas	5.895,9	6.213,4	2.046,8	2.203,3
5. Pengadaan Air	217,7	238,4	194,4	206,2
6. Konstruksi	27.276,1	30.444,6	18.362,5	19.739,5
7. Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	33.891,3	37.671,0	26.773,8	28.776,7
8. Transportasi dan Pergudangan	28.991,8	33.164,1	13.234,2	14.336,3
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	6.625,1	7.225,3	4.864,9	5.229,2
10. Informasi dan Komunikasi	9.969,9	10.699,4	11.267,7	12.224,5
11. Jasa Keuangan	8.291,0	9.051,6	5.900,6	6.209,9
12. Real Estate	20.175,1	22.504,2	16.790,9	18.164,3
13. Jasa Perusahaan	2.955,1	3.259,0	2.047,7	2.179,6
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	5.568,0	6.046,7	3.515,4	3.696,7
15. Jasa Pendidikan	9.020,2	10.357,5	5.978,5	6.425,1
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	3.207,4	3.608,0	2.393,2	2.579,8
17. Jasa lainnya	4.404,9	4.837,7	2.954,0	3.196,4
PDRB	273.883,7	299.275,4	200.936,1	212.480,3

Catatan : Angka sangat sementara

Lampiran 10.
**Distribusi Persentase PDRB adhb dan adhk Menurut Lapangan Usaha
Triwulan II-2017 dan Triwulan II-2018 (C to C)**

Lapangan Usaha	Atas Dasar Harga Berlaku (adhb)		Atas Dasar Harga Konstan 2010 (adhk)	
	Tri II-2017	Tri II-2018	Tri II-2017	Tri II-2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	6,19	5,70	5,90	5,43
2. Pertambangan dan Penggalian	0,75	0,72	0,71	0,68
3. Industri Pengolahan	32,27	31,66	35,50	34,99
4. Pengadaan Listrik, Gas	2,15	2,08	1,02	1,04
5. Pengadaan Air	0,08	0,08	0,10	0,10
6. Konstruksi	9,96	10,17	9,14	9,29
7. Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	12,37	12,59	13,32	13,54
8. Transportasi dan Pergudangan	10,59	11,08	6,59	6,75
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,42	2,41	2,42	2,46
10. Informasi dan Komunikasi	3,64	3,58	5,61	5,75
11. Jasa Keuangan	3,03	3,02	2,94	2,92
12. Real Estate	7,37	7,52	8,36	8,55
13. Jasa Perusahaan	1,08	1,09	1,02	1,03
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2,03	2,02	1,75	1,74
15. Jasa Pendidikan	3,29	3,46	2,98	3,02
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,17	1,21	1,19	1,21
17. Jasa lainnya	1,61	1,62	1,47	1,50
PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00

Catatan : Angka sangat sementara



Lampiran 11.

Laju dan Sumber Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha
Triwulan II-2017 dan Triwulan II-2018 (C to C, Persen)

Lapangan Usaha	Laju Pertumbuhan Ekonomi		Sumber Pertumbuhan Ekonomi	
	Tri II- 2017	Tri II- 2018	Tri II- 2017	Tri II- 2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	9,88	-2,74	0,56	-0,16
2. Pertambangan dan Penggalian	-0,28	1,01	0,00	0,01
3. Industri Pengolahan	4,23	4,22	1,52	1,50
4. Pengadaan Listrik, Gas	-3,82	7,64	-0,04	0,08
5. Pengadaan Air	6,26	6,09	0,01	0,01
6. Konstruksi	6,81	7,50	0,62	0,69
7. Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	5,50	7,48	0,73	1,00
8. Transportasi dan Pergudangan	7,32	8,33	0,48	0,55
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	7,93	7,49	0,19	0,18
10. Informasi dan Komunikasi	8,06	8,49	0,44	0,48
11. Jasa Keuangan	3,87	5,24	0,12	0,15
12. Real Estate	7,01	8,18	0,58	0,68
13. Jasa Perusahaan	7,07	6,44	0,07	0,07
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3,99	5,16	0,07	0,09
15. Jasa Pendidikan	6,56	7,47	0,19	0,22
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	7,20	7,80	0,08	0,09
17. Jasa lainnya	7,56	8,20	0,11	0,12
PDRB	5,72	5,75	5,72	5,75

Catatan : Angka sangat sementara

Lampiran 12.

PDRB adhb dan adhk Menurut Pengeluaran
Triwulan II-2017 dan Triwulan II-2018 (C to C, Miliar Rupiah)

Lapangan Usaha	Atas Dasar Harga Berlaku (adhb)		Atas Dasar Harga Konstan 2010 (adhk)	
	Tri II-2017	Tri II-2018	Tri II-2017	Tri II-2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga	144.161,1	155.978,0	116.083,4	121.210,5
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	1.241,8	1.368,3	988,1	1.055,4
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	10.111,4	10.843,1	7.054,1	7.362,1
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	83.220,7	92.546,4	61.510,6	65.676,4
5. Perubahan Inventori	225,4	214,0	288,8	219,8
6. Ekspor Neto	34.923,3	38.325,5	15.011,1	16.956,0
6.1. Ekspor	207.493,5	218.205,0	165.226,6	165.706,7
6.2. Impor	172.570,1	179.879,5	150.215,5	148.750,8
PDRB	273.883,7	299.275,4	200.936,1	212.480,3

Catatan : Angka sangat sementara



Lampiran 13.

Distribusi Persentase PDRB adhb dan adhk Menurut Pengeluaran
Triwulan II-2017 dan Triwulan II-2018 (C to C)

Lapangan Usaha	Atas Dasar Harga Berlaku (adhb)		Atas Dasar Harga Konstan 2010 (adhk)	
	Tri II-2017	Tri II-2018	Tri II-2017	Tri II-2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga	52,64	52,12	57,77	57,05
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	0,45	0,46	0,49	0,50
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	3,69	3,62	3,51	3,46
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	30,39	30,92	30,61	30,91
5. Perubahan Inventori	0,08	0,07	0,14	0,10
6. Ekspor Neto	12,75	12,81	7,47	7,98
6.1. Ekspor	75,76	72,91	82,23	77,99
6.2. Impor	63,01	60,11	74,76	70,01
PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00

Catatan : Angka sangat sementara

Lampiran 14.

Laju dan Sumber Pertumbuhan Ekonomi Menurut Pengeluaran
Triwulan II-2017 dan Triwulan II-2018 (C to C, Persen)

Lapangan Usaha	Laju Pertumbuhan Ekonomi		Sumber Pertumbuhan Ekonomi	
	Tri II- 2017	Tri II- 2018	Tri II- 2017	Tri II- 2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga	5,43	4,42	3,15	2,55
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	3,87	6,81	0,02	0,03
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	3,16	4,37	0,11	0,15
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	10,47	6,77	3,07	2,07
5. Perubahan Inventori	93,76	-23,91	0,07	-0,03
6. Ekspor Neto	-8,11	12,96	-0,70	0,97
6.1. Ekspor	10,38	0,29	8,17	0,24
6.2. Impor	12,64	-0,98	8,87	-0,73
PDRB	5,72	5,75	5,72	5,75

Catatan : Angka sangat sementara



Lampiran 15.

Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Menurut Variabel Pembentuk
Triwulan I-2017 s.d Triwulan II-2018

Lapangan Usaha	2017				2018	
	Tri I	Tri II	Tri III	Tri IV	Tri I	Tri II
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Pendapatan Rumahtangga Kini	110,53	112,81	111,18	106,90	110,19	135,47
2. Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Konsumsi	104,38	104,85	109,27	110,43	104,84	112,77
3. Tingkat Konsumsi Bahan Makanan, Makanan Jadi di Restoran/Rumah Makan dan Bukan Makanan (Pakaian, Perumahan, Pendidikan, Transportasi, Komunikasi, Kesehatan dan Rekreasi)	108,51	123,11	107,79	110,22	114,70	139,68
ITK	108,42	112,85	109,93	108,57	109,70	128,34

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

<https://banten.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI BANTEN**

Kawasan Pusat Pemerintahan Provinsi Banten (KP3B) Kav. H1-2
Jl. Syekh Nawawi Al-Batani, Kota Serang - Banten 42171
Telepon (0254) 267027, Faks. (0254) 267026

ISSN 2442-7403



9 772442 740004